



## Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa

Oleh

Ni Putu Alit Wulandari<sup>1</sup>, I Gede Suwindia<sup>2</sup>, I Ketut Sudarsana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

<sup>3</sup>iketutsudarsana@ihdn.ac.id

### Abstract

*Students of SMA Negeri 1 Kediri have established togetherness to foster harmony in plurality in the form of tolerance, realized the religious tolerance education among students in SMA Negeri 1 Kediri, Kediri District, Tabanan Regency. This study aims to gain knowledge about religious tolerance education among students in SMA Negeri 1 Kediri as a form of religious education among religious believers who are in the school environment to be developed and maintained as a stock later when it becomes a member of the community. This research includes the type of qualitative research with research data sourced from primary data and secondary data. Data were collected using participant observation techniques. Interviews that are used by researchers are structured interviews. Data analysis through three stages namely: data reduction, data presentation, and take conclusions.*

*In summary, the results of this study can be summarized as follows: the form of religious tolerance education among students, in the form of: (1) school curriculum and policy, namely learning activities of character and religious education; (2) social activities, Culture and Sport, ie social activities that are done ismutual cooperation, Culture such as follow extracurricular art, Sports for example like togetherness exercises in game of soccer, volleyball, basket or futsal; (3) exemplary, ie the citizens of the school provide a good example to the students; and (4) group learning, ie in the teaching and learning process students are divided into several groups with adjusting amounts; (5) student orientation period by holding lecture and line up practice. The school community support for the implementation of religious tolerance education among students, namely: (1)principal; (2) the board of teachers; (3) staff staff, (4) students; (5) Union of Parents Guardian (POM); (6) support the school*

Diterima : 10 November 2018

Direvisi : 30 Januari 2019

Diterbitkan : 31 Maret 2019

Kata Kunci :

Pendidikan, Toleransi  
Antarumat, Beragama, dan  
Siswa.

*environment. The impact of implementing religious tolerance education among students, among others: (1) the introduction of heterogeneity; (2) strengthening the development of tolerance education; (3) strengthening of faith; (3) the strengthening of brotherhood.*

---

### **Abstrak**

Siswa SMA Negeri 1 Kediri sudah menjalin kebersamaan untuk membina kerukunan dalam kemajemukannya berupa toleransi, Terwujudlah pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri sebagai bentuk pendidikan kebersamaan antarumat beragama yang berada pada lingkungan sekolah agar dikembangkan dan dipelihara sebagai bekal nantinya ketika telah menjadi anggota masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan data penelitiannya bersumber dari data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan tehnik observasi partisipan. Wawancara yang di pergunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Analisis data melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, serta mengambil kesimpulan.

Secara ringkas pembahasan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk pendidikan toleransi antar umat beragama pada siswa, berupa: (1) kurikulum dan kebijakan sekolah, yakni kegiatan pembelajaran pendidikan budi pekerti dan agama; (2) aktivitas sosial, Budaya dan Olahraga, yakni aktivitas sosial yang dilakukan adalah gotong royong, Budaya misalnya seperti mengikuti ekstrakurikuler seni, Olahraga misalnya seperti latihan-latihan kebersamaan dalam permainan sepak bola, voli, basket maupun futsal; (3) keteladanan, yakni warga sekolah memberikan contoh yang baik kepada siswa; dan (4) pembelajaran kelompok, yakni dalam proses belajar-mengajar siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah menyesuaikan; (5) masa orientasi siswa dengan diadakannya kegiatan ceramah dan latihan baris berbaris. Adapun dukungan warga sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa, yakni: (1) kepala sekolah; (2) dewan guru; (3) staf pegawai, (4) siswa; (5) Persatuan Orang Tua Wali Murid (POM); (6) dukungan lingkungan sekolah. Dampak darimelaksanakan pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa, antara lain: (1) pengenalan heterogenitas; (2) penguatan perkembangan pendidikan toleransi; (3) penguatan keimanan; (3) penguatan tali persaudaraan.

---

## **Pendahuluan**

Kerukunan yang merupakan bagian integral dari ajaran agama adalah terminologi keagamaan. Seseorang yang beragama dengan baik sudah seharusnya mengembangkan sikap rukun dalam hidupnya. Keluhuran nilai-nilai agama dapat terwujud dengan baik jika memberikan perhatian pada dua hal yaitu pentingnya memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap kemajemukan serta keberagaman dan pentingnya dibangun sikap yang menghargai agama-agama yang ada. Publikasi, film, televisi, berbagai media komunikasi sepatutnya tidak mengekspos hal-hal yang bersifat anti, menghina atau melecehkan suatu agama.

Pada intinya, setiap agama mengajarkan umatnya rukun dan saling menghargai perbedaan sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Tuhan. Nurcholish Madjid yang menyebutkan bahwa secara tipologis sikap umat beragama terhadap agama lain yaitu : eksklusivisme, inklusivisme dan plularisme (Husaini,2010:2). Eklusivisme yang merupakan sikap yang memandang kebenaran yang mutlak ada pada agamanya sendiri, dikotomis, kitab suci lebih superior dibanding agama lain. Kendatipun benih-benih telah nampak di masyarakat namun sikap ini tidak boleh berlaku pada bangsa yang multikultural. Inklusivisme sebagai lawan dari eksklusivisme yaitu suatu sikap dan pandangan yang mengakui kebenaran agamanya lebih sempurna dibandingkan agama lain, kemudian menjadi inklusif menyadari bahwa kebenaran dan keselamatan bukanlah hak monopoli agama tertentu, melainkan dapat ditemukan dalam agama-agama lain. Inklusif bukan berarti tidak memiliki pendirian, meyakini kebenaran agamanya namun pada saat yang bersamaan juga mengakui ada bagian-bagaian tertentu dalam agama lain yang mengandung kebenaran. Sikap yang tidak mendiskriminasi, tidak antipati maupun fanatik sempit nampaknya layak untuk dijadikan pondasi kehidupan masyarakat multiagama dengan kultur yang beragam.

Pluralisme yang merupakan suatu pandangan yang tidak menghakimi pihak lain. Semua agama mempunyai kebenaran dan peluang untuk memberikan keselamatan sebab kebenaran yang mutlak hanya diketahui oleh Tuhan. Pluralisme meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkannya pada posisi setara, semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama (Husaini,2010:3). Setiap orang memiliki pandangan yang beragam terhadap pluralisme, namun tidak semua bisa menerimanya. Tren Pluralisme dirasakan masih sebagai sebatas wacana, dalam memperoleh pengakuan identitas masing-masing.

Fenomena yang kerap terjadi telah mengusik kerukunan bangsa ini, dimana terpeliharannya sikap curiga, apriori dan berbicara tanpa fakta dapat menjadi ancaman laten bagi

kerukunan. Hal yang dapat dilakukan untuk membangun mental manusia yang beradab adalah melalui proses pendidikan, kerjasama antar Tri Pusat Pendidikan yakni keluarga, sekolah serta masyarakat. Sosiologi pendidikan memandang relasi timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan yang merupakan gambaran dari kondisi masyarakat yang kompleks, begitupun sebaliknya, kondisi masyarakat dalam berbagai aspek tercermin dalam dunia pendidikannya. Dunia pendidikan memegang tanggung jawab besar dalam mengkonstruksi pemikiran tiap-tiap individu agar menjadi tiang penyangga yang kokoh terhadap kelangsungan setiap agama.

Pendidikan yang merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan sebuah bangsa. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat yang kurang atau bahkan tidak beradab. Pendidikan karakter yang mengupayakan untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Dirjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin 2013) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh lembaga pendidikan di Indonesia untuk memenuhi dan mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan amanat tujuan pendidikan nasional, yang pada gilirannya dapat mewujudkan sosok manusia Indonesia yang diharapkan oleh bangsa dan Negara Indonesia. Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seluruhnya, yang berfungsi sebagai subjek dan memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Pendidikan yang ada di sekolah sebagai lembaga yang bertugas untuk mentransformasikan sains dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai sosial budaya yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki daya saing tinggi sehingga unggul dalam persaingan global.

Fenomena yang terjadi seperti kasus-kasus diantaranya tawuran antarpelajar, sampai pembunuhan di kalangan remaja dewasa ini sering didengar dan dilihat melalui tulisan maupun tayangan di media masa, baik cetak maupun elektronik. Kenyataan tersebut dapat mengidentifikasi belum berkembangnya perilaku siswa bersangkutan. Jika hal tersebut terus dibiarkan tanpa ada usaha dan perhatian yang serius untuk menanggulangnya, akan berdampak secara meluas kepada para siswa atau remaja lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa

sangat membahayakan generasi bangsa sebagai sumber daya pembangunan nasional. Dunia pendidikan dewasa ini, yang lebih banyak dikembangkan hanya mengukur aspek kognitif siswa semata. Aspek kognitif yang cenderung dikembangkan sehingga belum banyak menyentuh aspek afektifnya.

Suyanto (2002) mengemukakan bahwa sampai saat ini pendidikan di semua jenjang lebih mementingkan aspek kognitif. Aspek afektif, seperti sikap, minat, motivasi berprestasi, empati, toleransi, kecerdasan emosional, dan sistem nilai (*values system*) telantarkan. Senada dengan hal itu, Agustian (2001) mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik. Kecerdasan otak, atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang perilaku yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan keadilan, prinsip kepercayaan, penguatan diri atau sinergi, padahal justru inilah hal yang terpenting.

Salah satu lembaga yang bisa mengembangkan sikap toleransi adalah melalui lembaga pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan di SMA (Sekolah Menengah Atas). Sekolah Menengah Atas yang merupakan bagian dari upaya untuk menumbuhkan pendidikan toleransi antarumat beragama. Sekolah Menengah Atas sangat berperan besar dalam mendidik siswanya, mengajar, memberikan pengetahuan, dan memberikan arahan bagaimana saling menyayangi antar sesamanya agar nantinya tumbuh sikap toleransi antarumat beragama. SMA Negeri 1 Kediri, adalah sekolah yang siswanya multi agama yang masing-masing menganut keyakinan agama yang berbeda-beda. Keberadaan sekolah ini berada di pusat kota, terdapat siswa, staf pegawai, maupun dewan guru yang beragama non Hindu. Ada siswanya yang menganut agama Hindu, Islam, Budha dan Kristen. Siswa-siswa di SMA Negeri 1 Kediri yang berbeda agama, tentu saja berbeda suku yang diikuti oleh perbedaan adat-istiadat. Perbedaan tersebut berada pada kemajemukan dalam satu tempat pendidikan berupa sekolah. Kemajemukan satu tempat tidak menjadi beban dalam menjaga solidaritas berupa toleransi antarumat beragama. Pendidikan toleransi ini tidak hanya terjadi pada sekolah yang siswanya heterogen tetapi pada sekolah yang siswanya homogen bias terjadi pendidikan toleransi.

Sekolah ditugaskan untuk mendidik siswanya, baik dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta sikap kebersamaan atau toleransi. Sehingga tepat bila dikurikulum sekolah terdapat beberapa mata pelajaran yang menyangkut pendidikan toleransi. SMA Negeri 1 Kediri yang sudah jelas mempunyai kurikulum berupa mata pelajaran yaitu untuk mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Pendidikan toleransi ini yang merupakan salah satu bagian

dari mata pelajaran Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Hindu yang berupa pembinaan serta perilaku siswa agar bisa berbuat yang baik antar sesamanya yang berlainan agama, berkata-kata yang sopan dengan orang lain ketika berinteraksi dengan sesamanya, dan membina perkembangan pola pikir dalam hal ini dimaksudkan mengarahkan siswa untuk berfikir positif dalam menjaga solidaritas atau kebersamaan di lingkungannya masing-masing baik itu disekolah maupun dimasyarakat. Pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri ini yang merupakan sifat atau sikap yang saling menghargai serta saling menghormati yang dilakukan oleh siswa yang terikat dalam satu lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Sehubungan dengan pendidikan toleransi antarumat beragama bisa diaplikasikan atau diterapkan dengan baik oleh siswanya terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Ini ditunjukkan antarsiswa ketika berkata maupun berbuat jarang ditemukan dengan sengaja menyinggung perbedaan berkeyakinan antarsesamanya. Bila hal itu terjadi hingga menyebabkan perselisihan kemungkinan besar disebabkan oleh ketidak sengajaannya, atau karena siswanya tidak mengerti tentang hal itu. Pada kesehariannya di lingkungan sekolah siswa dapat hidup dengan rukun antar sesamanya, seolah-olah tidak ada perbedaan diantara siswa yang berlatar belakang agama, suku maupun ras. Hal tersebut mencerminkan pendidikan toleransi mempunyai pengaruh yang sangat berperan untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri.

Mengingat SMA Negeri 1 Kediri yang siswanya berbagai kalangan baik itu dari luar pulau Bali yang artinya berlainan agama, adat, serta kebudayaan. Pendidikan toleransi ini sebagai usaha sadar untuk menanamkan jiwa persaudaraan. Pendidikan toleransi ini sangat berpengaruh dan sangat berperan untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama pada lingkungan sekolah. Tanpa adanya pengarahan dari dewan guru, bimbingan dari dewan guru, serta tuntunan dari para dewan guru sebagai tenaga pendidik mengenai pendidikan toleransi antarumat beragama, mustahil siswanya bisa bersikap toleransi dengan baik dan bertingkah laku yang mampu menciptakan kerukunann antarumat beragama pada siswa seperti di SMA Negeri 1 Kediri. Pendidikan toleransi antarumat beragama ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu model dalam mencari solusi alternatif bagi pemecahan masalah pembinaan kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah.

Penelitian ini yang merupakan salah satu upaya untuk menentukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terciptanya kerukunan di antara umat yang berbeda keyakinan tersebut. Pendidikan Toleransi ini menekankan pada proses penanaman cara hidup yang saling

menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya. Pendidikan toleransi di SMA Negeri 1 Kediri ini sebagai bentuk pendidikan kebersamaan antarumat beragama yang berada pada lingkungan sekolah sangat perlu dikembangkan dan dipelihara sebagai bekal nantinya ketika telah menjadi anggota masyarakat.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan secara logis, sistematis, serta empiris terhadap fenomena-fenomena sosial baik itu dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guna mendapatkan informasi tentang Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa di SMA Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi untuk menentukan subjek dan objek penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Kediri yang berada di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. SMA Negeri 1 Kediri dijadikan sebagai lokasi penelitian didasari beberapa alasan, yakni: (1) SMA Negeri 1 Kediri yang berada di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yaitu sebagai lembaga pendidikan siswanya yang majemuk dari berbagai agama, atau dari berbagai keyakinan; (2) SMA Negeri 1 Kediri dimana siswanya yang sudah bisa dikatakan sebagai orang dewasa yang sudah mencerminkan sikap toleransi antarumat beragama yang berbeda keyakinan; (3) SMA Negeri 1 Kediri yang sekolahnya sebagai lembaga yang telah mendukung penuh perilaku atau tindakan siswanya yang mencerminkan sikap toleransi antarumat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Kepustakaan dan Dokumentasi dengan analisis data kualitatif, yang dilakukan melalui langkah-langkah: 1) Reduksi data, 2) *Display*/penyajian data dan 3) Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu mempunyai suatu bentuk yang berperan sebagai bukti bahwa manusia itu telah melaksanakan kegiatan atau interaksi. Sehingga bentuk dapat diartikan sebagai perwujudan dari hasil kegiatan berupa interaksi yang dilakukan oleh manusia dalam melakukan suatu pekerjaan. Kegiatan atau interaksi berupa interaksi sosial maka wujud atau bentuknya berupa tingkah laku saling mempengaruhi maupun mengubah satu sama lainnya. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Boner dalam Ahmdi Abu (1983 : 25) dalam teori interaksi sosialnya yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara



dua individu atau lebih, tempat tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah maupun memperbaiki kelakuan individu yang lainnya, begitu juga sebaliknya.

Begitu pula halnya dalam melaksanakan pendidikan toleransi antarumat beragama tentu adanya suatu interaksi sosial yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, maupun memperbaiki kelakuan individu lainnya. Penerapan pendidikan toleransi antarumat beragama walaupun tidak seketika terwujud dampaknya, namun lambat laun hal tersebut akan terbukti bahwa hal tersebut hasil dari pendidikan toleransi antarumat beragama, sebab manusia tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain dalam menjalankan *swadharma* sebagai makhluk sosial yang berada dalam kemajemukan.

Lingkungan SMA Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri yang murid-muridnya tidak saja berasal dari satu agama dan suku aslinya yang disebut dengan suku Bali yang beragama Hindu. Pulau Bali sebagai Surga dunia sekarang telah ditempati oleh orang-orang berambut kriting dengan kulit hitam, ada orang yang takut kepanasan dengan selalu memakai tutup kepala, ada yang kulit putih dengan hidung mancung, dan lain sebagainya. Sebagai usaha untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan agar pulau ini sesuai dengan dambaannya yang disebut dengan pulau Surga (pulau keharmonisan) yaitu pulau yang terkenal dengan slogan *menyama braya* (Damayana,2011).

SMA Negeri 1 Kediri dengan siswanya yang multi agama patut ditanamkan pendidikan toleransi antarumat beragama. Kegiatan-kegiatan yang bernuansakan dengan pendidikan toleransi antarumat beragama dari yang sederhana hingga besar masih dapat ditemui di SMA Negeri 1 Kediri. Adapun bentuk pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan sebagai usaha untuk membina sikap saling menghormati maupun menghargai antara lain :

## **1. Kurikulum dan Kebijakan Sekolah**

### **a. Kurikulum**

Kurikulum yang merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengacu pada standar nasional pendidikan untuk



menjamin tujuan pendidikan nasional. Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas : Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian Pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum (Sanjaya,2008:127).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum tetap diterapkan oleh Pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.). SMA Negeri 1 Kediri menggunakan Kurikulum KTSP 2006 dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebagaimana berorientasi pada penguatan karakter siswa telah diperkuat oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Guru dituntut untuk melakukan penguatan karakter siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai utama PPK yaitu religious, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. SMA Negeri 1 Kediri menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas X dan untuk mata pelajaran kelas XI-XII dengan menggunakan Kurikulum KTSP. Kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa SMA Negeri 1 Kediri mengekspresikan diri sesuai dengan bakat serta minatnya masing-masing yaitu dengan Kegiatan Pengembangan Diri.

Pengembangan diri yang merupakan kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan ekstrakurikuler, seperti halnya pramuka, kepemimpinan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olahraga, dan kelompok ilmiah remaja.

Program pengembangan diri di SMA Negeri 1 Kediri dilaksanakan 1 kali dalam seminggu di luar jam efektif sekolah. Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat di lingkungan sekitarnya, dan persoalan kebangsaan. Acuan yang digunakan untuk penilaian pengembangan diri adalah ekspresi, kreativitas, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik. Pengembangan diri juga dilakukan dengan bimbingan karier, peserta didik dibimbing untuk mengetahui potensi yang dimiliki dan menggali kelebihan maupun kekurangannya.

Berprestasinya siswa dalam artian siswanya mempunyai kecerdasan, berpengetahuan, berkepribadian, maupun berakhlak mulia dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, seperti halnya dengan melaksanakan toleransi

antarumat beragama. Siswa SMA Negeri 1 Kediri sebagai wujud atau bentuk pendidikan toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolahnya. Terwujudnya toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri yang merupakan aplikasi dari mata pelajaran pendidikan agama serta pendidikan budi pekerti.

Mata pelajaran ini secara khusus mendidik dan membimbing siswa, khususnya siswa di SMA Negeri 1 Kediri untuk menjadi warga negara yang baik, patuh terhadap hukum, serta menjalin persahabatan di lingkungan masyarakat. Sehingga materinya berkaitan dengan sikap lapang dada, gotong-royong, toleransi, hormat-menghormati, bantu-membantu, dan sebagainya. Tujuannya untuk dapat membina serta menciptakan keharmonisan serta kedamaian di lingkungan sebagai tempat melaksanakan rutinitas.

Pengamatan ke SMA Negeri 1 Kediri, menunjukkan kelas X di SMA Negeri 1 Kediri jam pelajaran ke tiga mendapat mata pelajaran pendidikan Budi Pekerti, dengan materinya mengenai gotong-royong. Guru pengampunya memberikan pemahaman tentang arti penting pola hidup gotong-royong baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Begitu pula diberikan pemahaman bahwa hidup sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain yang ada di sekitarnya dengan contoh yang diberikan oleh gurunya yaitu setiap hari jumat di SMA Negeri 1 Kediri melaksanakan jumat bersih sebelum masuk kekelas masing-masing. (Observasi, 13 April 2018).

Salah satu bentuk pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri dapat dilaksanakan melalui kurikulum. Kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Atas terdapat dua mata pelajaran seperti budi pekerti dan pendidikan agama Hindu yang secara khusus mengajari siswa untuk melaksanakan toleransi baik antarsesama maupun antarumat beragama. Kedua mata pelajaran tersebut berpadu dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, serta menuntun siswa SMA Negeri 1 Kediri untuk dapat melaksanakan toleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sejalan dengan teori yang peneliti gunakan menurut Soekanto (2012:71), mendefinisikan interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yakni : 1)adanya kontak sosial dan 2)adanya Komunikasi. Bentuk pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri melalui kurikulum yaitu mempelajari dan menerapkan mata pelajaran pendidikan budi pekerti dan pendidikan agama, sehingga terwujudnya toleransi antarumat beragama didasari atas pembinaan melalui kurikulum khususnya mata pelajaran budi pekerti serta pendidikan agama Hindu. Siswa di SMA Negeri 1 Kediri berinteraksi antarsesama

baik itu siswa yang beragama Hindu, Islam, Kristen dan Budha sebagai hubungan dua individu atau lebih yang tingkah lakunya saling mempengaruhi satu sama lainnya.

### **b. Kebijakan Sekolah Mengenai Kurikulum Budi Pekerti**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, di sebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter siswa serta peradaban bangsa yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat 3 menyebutkan bahwa : pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a)beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b)berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif, (c)sehat, mandiri dan percaya diri, (d)toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab, tujuan pendidikan tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:2).

Berdasarkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahwa pendidikan bertujuan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia memiliki nilai-nilai yang sama di dalam Pendidikan Budi Pekerti yang harus ditanamkan kepeda peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya. Pendidikan Budi Pekerti secara logika struktural telah dicadangkan oleh pemerintah pusat melalui Kementrian Pendidikan Nasional sejak 1994 dengan pendidikan Budi Pekerti secara integrativ dengan mata pelajaran. Tuntutan dan reaksi publik atas penghilangan pendidikan Budi Pekerti pada tahun 1970-an. Akibat penghilangan itu dampaknya baru terasa dua puluh tahun berikutnya, antara lain berbagai kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Tahun 2000 pendidikan Budi Pekerti kembali muncul ketika dilaksanakan suplemen kurikulum yang diterbitkan oleh Dijten Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional dengan buku I dan II yang berisi Pendidikan Budi Pekerti dan disusul tahun 2002 Pusat Kurikulum, Balitbang Departemen Pendidikan Nasional Jakarta juga menerbitkan seri Pendidikan Budi Pekerti untuk tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (Dedi, 2011:162). Kebijakan pemerintah, dengan munculnya Kurikulum 2004, begitu juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, bahwa Pendidikan Budi Pekerti tetap

ditempatkan sebagai pendidikan yang terintegrasi yang bukan merupakan mata pelajaran tersendiri. Strategi yang dilakukan dari Kurikulum tersebut yang merupakan pengintegrasian dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pelaksanaan pendidikan Budi Pekerti di daerah Provinsi Bali berdasarkan perda nomor 3 tahun 1992 yang ditindak lanjuti dengan surat edaran Kakawil Depdibud Provinsi Bali Nomor 715/1/19/1.1994 yang menggariskan bahwa bahasa daerah Bali dan budi pekerti agar dijadikan muatan lokal (Kanwil Depdibud Provinsi Bali, 1994:1). Buku Pengembangan Kurikulum dan silabus muatan lokal yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan tahun 2005, pendidikan budi pekerti yang merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan disekolah dari tingkat Sekolah Dasar, sampai Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Mengah Kejuruan. Mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti yang merupakan mata pelajaran yang menentukan kenaikan kelas atau kelulusan peserta didik. Adapun alokasi waktu mata pelajaran pendidikan budi pekerti diterapkan 1 jam pelajaran yang mencerminkan nilai-nilai moral peserta didik secara utuh dari hasil akumulasi nilai-nilai moral semua mata pelajaran (Dinas Pendidikan Provinsi Bali, 2005:1).

Kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Bali dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Provinsi Bali (Perda) Nomor 3 tahun 1992. Pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib, tetapi masih adanya kesenjangan dengan mata pelajaran yang lain, karena tidak tersedianya sarana prasarana seperti buku pegangan untuk peserta didik dan tidak adanya pengangkatan tenaga pendidik sebagai pengampu pendidikan budi pekerti, yang pada saat ini dirangkap oleh guru pendidikan agama Hindu.

Kebijakan Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggaraan pendidikan, peran yang strategis dalam keberhasilan sistem pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer dan penanggung jawab salam melaksanakan kebijakan pendidikan nasional oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui Pendidikan Provinsi maupun Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Adapun bentuk kebijakan pendidikan tersebut dituangkan dalam peraturan-peraturan pemerintah pusat sampai kepada peraturan daerah provinsi, peraturan daerah kabupaten/kota, kemudian diterjemahkan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk menyentuh langsung, keperluan stakeholders pendidikan, khususnya anak didik (Syafaruddin, 2008:117).

Untuk menerjemahkan pelaksanaan kebijakan budi pekerti di SMA Negeri 1 Kediri berpedoman pada pengembangan kurikulum dan silabus muatan lokal yang diterbitkan oleh

pemerintah provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan tahun 2005. Bentuk kebijakan SMA Negeri 1 Kediri berpedoman pada pengembangan kurikulum dan silabus muatan lokal yang diterbitkan oleh pemerintah provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan tahun 2005. Bentuk dari kebijakan SMA Negeri 1 Kediri tentang pelaksanaan pendidikan budi pekerti telah dituangkan dalam struktur kurikulum satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, pendidikan budi pekerti yang merupakan mata pelajaran muatan lokal yang wajib diberikan oleh peserta didik dari kelas X, XI, dan kelas XII.

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 1 Kediri berjalan sesuai dengan kebijakan pusat, daerah yang dijabarkan melalui kebijakan sekolah, bahwa pendidikan budi pekerti yang merupakan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri yang terdapat dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Kediri. Pelaksanaan kebijakan sekolah tentang pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 1 Kediri telah didukung oleh segenap sekolah yaitu : siswa, Guru, Pegawai dan mendapat dukungan dari masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada saat ini pembelajaran pendidikan budi pekerti masih dianggap sebagai mata pelajaran nomor dua, karena tidak termasuk mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Sarana pembelajaran berupa buku pegangan yang masih berbentuk LKS (Lembaran Kerja Siswa) dan pada saat ini guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan budi pekerti yaitu guru pendidikan agama hindu dan guru PPKN.

Berpijak dari kebijakan pusat, daerah dan sekolah pelaksanaan pendidikan budi pekerti dituangkan dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan daerah provinsi Bali dan Kurikulum Tingkat satuan pendidikan sebagai dasar hukum pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMA Negeri 1 Kediri. Nilai yang terdapat dalam pendidikan budi pekerti dijadikan pedoman dalam kehidupan berperilaku bagi guru, siswa, pegawai maupun masyarakat.

## **2. Aktivitas Sosial, Budaya dan Olahraga**

### **a. Aktivitas Sosial**

Pengertian aktivitas sosial merupakan hubungan sosial yang mengatakan bahwa interaksi sosial ketika dua kondisi terpenuhi. Syarat interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Hubungan kontak sosial lebih banyak poin untuk hubungan sosial langsung misalnya sentuhan, percakapan, dan tatap muka. Namun, kontak sosial, bersama-sama dengan waktu, serta evolusi teknologi saat ini telah memungkinkan tidak langsung. Komunikasi berlangsung terjadi setelah

kontak sosial. Secara umum, Komunikasi mengacu pada proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, secara langsung atau melalui instrumen lain.

Terlihat pada gambar-gambar dibawah ini terlihat siswa sedang melaksanakan aktivitas sosial melalui kegiatan bersih-bersih dilingkungan sekolah maupun luar sekolah. Interaksi anak didik yaitu saling gotong royong dan membantu sama yang lainnya. Terlihat adanya kerjasama dan tujuan untuk menyelesaikan pekerjaan bersama-sama tanpa memandang atau merasa ada perbedaan. Kegiatan ini juga terlihat efektif untuk mengembangkan komunikasi dan ikatan antara peserta didik. Terlihat pada gambar di bawah ini siswa mengambil sampah dilingkungan sekolah, di lingkungan luar sekolah contohnya di sepanjang jalan sekolah dan di areal tempat suci di *pura* bingin ambe yang berada disebelah utara sekolah.

Kegiatan bersih-bersih di SMA Negeri 1 Kediri ini di laksanakan agar peserta didik sadar dengan kebersihan lingkungan sekolah dengan tujuan agar tercipta lingkungan yang sehat dan bebas dari penyakit. Terlihat pada gambar diatas siswa saling bergotong royong dengan menyapu halaman sekolah dan memungut sampah-sampah yang sudah dikumpulkan. Kegiatan bersih-bersih yang dilakukan secara bersama-sama akan mempermudah pekerjaan agar selesai tepat pada waktunya.

Para siswi di SMA Negeri 1 Kediri membawa sapu dari rumah untuk membersihkan sampah plastik dan rumput liar yang berada di sekitar jalan dan di selokan. Bersih-bersih di jalan sekitar sekolah terutama di selokan di sekitar sekolah supaya terlihat bersih dan terhindar dari penyakit yang timbul dari selokan. Acara bakti sosial ini yang diawasi langsung oleh guru dan staf pegawai. Melalui kegiatan bakti sosial ini para peserta didik bisa lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pengamatan ke SMA Negeri 1 Kediri, aktivitas sosial yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kediri adalah melaksanakan kerja bhakti yang dilaksanakan di lingkungan areal tempat suci (*Pura*) yang berada di Utara SMA Negeri 1 Kediri. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh Para Dewan Guru, Staf Pegawai dan siswa-siswa SMA Negeri 1 Kediri. Kerja Bhakti adalah kegiatan yang mampu mendidik siswa untuk belajar mencintai alam dan kebersihan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kerja dalam rangka untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh makhluk hidup. Karena dengan kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh makhluk yang ada dalam alam semesta, maka akan berpengaruh terhadap kesejahteraan umat manusia. (Observasi, 20 April 2018)

Kerja yang merupakan hal yang amat utama bagi hidup ini dalam rangka untuk menuju hidup sempurna. Seseorang tidak akan mencapai kesejahteraan bila tidak melakukan kerja, oleh

karena itu ajaran *karma* menekankan kepada umat manusia untuk selalu berbuat dengan tidak terikat akan hasil sebuah kerja. Kerja yang dilakukan bukan semata-mata untuk mengejar hasil dari kerja itu, tetapi apapun hasilnya bukanlah menjadi persoalan. Kerja yang merupakan keharusan bagi setiap orang, karena dengan berbuat dan bekerja seseorang akan mencapai kebebasan dan kesempurnaan dalam hidup di dunia ini. Kerja yang dilaksanakan merupakan anugrah dan perintah dari Tuhan yang wajib diselenggarakan dengan selalu melaksanakan kerja sebagai tugas yang mulia, maka gerak kehidupan di dunia ini akan berlangsung dengan harmonis. Tuhan pun selalu berkrida untuk menjaga perputaran alam semesta ini, sehingga alam semesta terbebas dari kehancuran, agar kehidupan berlangsung terus maka karma menjadi objek yang harus secara terus-menerus dikembangkan pada diri setiap warga masyarakat.

Kerja yang mempunyai kedudukan yang amat penting dalam berbagai sendi kehidupan umat di dunia ini. Kerja tidak dapat diabaikan bila menghendaki keberhasilan dalam hidup ini. Kesejahteraan, kebahagiaan dan kesempurnaan harus diraih dengan jalan melakukan tindakan atau kerja. Kerja adalah kewajiban, akan tetapi jangan sampai menjadikan akhlak merosot lantaran mengejar hasil perbuatan. Kerja yang baik memiliki kemampuan untuk mengatakan kekuasaan moral dan mampu menghancurkan karma yang buruk, ini berarti dapat membersihkan pikiran, oleh karena itu semua pekerjaan harus dikerjakan tanpa adanya keinginan untuk menikmati hasil kerja itu. Sejalan dengan teori yang peneliti gunakan adalah teori menurut Boner (dalam Gunawan 2010:31), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.

Kerja bhakti di SMA Negeri 1 Kediri ini akan terus dapat berlangsung melalui proses kerja atau tindakan. Aktivitas sosial antarumat beragama di SMA Negeri 1 Kediri untuk dapat bertahan dan berkembang secara berkesinambngan harus selalu diterapkan dengan perbuatan atau tindakan oleh seluruh warga di SMA Negeri 1 Kediri. Kerja atau tindakan itu menjadi kekuatan dalam rangka menggerakkan toleransi. Tanpa melalui proses tindakan atau kerja toleransi akan menjadi tidak berfungsi sebagaimana yang di harapkan oleh warga sekolah. Berdasarkan hal tersebut, warga sekolah wajib memiliki inisiatif dan kreatifitas untuk selalalu melaksanakan tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap toleransi ditengah-tengah pergaulan hidup.



## **b. Budaya**

Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dibagi atas 7 unsur yaitu : sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

SMA Negeri 1 Kediri yang mayoritasnya adalah umat Hindu dan Budaya Bali bukanlah suatu halangan untuk anak didik yang non Hindu ikut berpartisipasi dalam suatu kegiatan sekolah seperti drama musikal yang terdiri dari anak didik yang Hindu maupun non Hindu, sedangkan ekstrakurikuler seperti tabuh dan tari dilaksanakan oleh anak didik umat Hindu. Budaya yang berbeda antara anak yang beragama Hindu dan non Hindu namun, disekolah ini semua anak dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya tanpa melihat latar belakang peserta didik itu sendiri.

Latihan drama musikal ini meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik. Latihan drama musikal yang diadakan di halaman sekolah ini agar mempersatukan siswa baik yang beragama Hindu maupun non Hindu yang berbaur dalam satu ikatan tali persaudaraan.

Kegiatan ekstrakuler tabuh ini sangat diminati oleh siswa laki-laki yang memang sangat menyukai menabuh. Kegiatan ekstrakurikuler menabuh untuk mencari siswa yang unggul dalam menabuh dan juga untuk melestarikan budaya menabuh di lingkungan sekolah. terlihat pada gambar di atas siswa SMA Negeri 1 Kediri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan terlihat kompak dengan siswa siswa yang lain dalam latihan menabuh ini. Kegiatan ekstrakurikuler ini yang dibimbing langsung oleh guru pembina tabuh di SMA Negeri 1 Kediri.

Pendidikan seni tari juga dapat mengembangkan kepribadian. Ekstrakurikuler seni tari yang terlihat pada gambar diatas yang dilaksanakan setiap 1 minggu sekali. Setiap acara disekolah atau luar sekolah biasanya menampilkan tarian serta disekolah tjuga menampilkan

tarian untuk menyambut tamu undangan atau acara-acara sekolah seperti ulang tahun sekolah dan di luar sekolah biasanya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan lomba baik itu mengikuti lomba antar sekolah atau tingkat kabupaten. Kegiatan menari yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menimbulkan interaksi, berkomunikasi dan menumbuhkan sikap toleransi antarsesama. Strategi ini dapat memberikan pengalaman dan kesadaran, serta kepedulian peserta didik akan keberagaman kultur. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kediri juga sangat aktif dan kreatif mengembangkan idenya di setiap kegiatan-kegiatan budaya.

Sejalan dengan teori Interaksi sosial menurut Shaw dalam Ali, (2004:87) merupakan suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan prilakunya satu sama lain. Prilaku tersebut merupakan interaksi kehadiran mereka yang masing-masing tindakannya mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadilah saling mempengaruhi. Sudah terlihat jelas bahwa siswa siswi SMA Negeri 1 Kediri menjunjung tinggi tali persaudaraan antarsemua pemeluk agama. Pendidikan kebudayaan yang diberikan di SMA Negeri 1 Kediri ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat seni dari peserta didik itu sendiri. Pendidikan seni disekolah yang diberikan di sekolah melalui ekstrakurikuler, yang merupakan salah satu wadah penyaluran bakat seni khususnya seni musik, seni tabuh dan seni tari. Pembinaan seni di SMA Negeri 1 Kediri sangat diperlukan untuk membangun identitas siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter.

### **c. Olahraga**

Kegiatan sekolah sebagai lembaga pendidikan tentu mempunyai berbagai cara maupun kegiatan untuk dapat mencapai tujuan pendidikannya. Sehingga dalam kegiatan belajar-mengajar tidak saja terjadi dalam satu arah yakni guru sebagai memberi materi, namun juga diharapkan para siswa aktif untuk bertanya maupun mengembangkan pola pikirnya. Kegiatan belajar-mengajar tidak saja memberika materi di kelas, namun juga di luar kelas seperti memberikan pekerjaan rumah, baik dalam berkelompok maupun perindividu. Semuanya itu dilaksanakan untuk dapat mencerdaskan peserta didik sebagaimana yang telah dirumuskan tujuan dari lembaga sekolah pada saat ini.

Keberadaan SMA Negeri 1 Kediri yang mempunyai berbagai kegiatan sebagai usahanya untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Salah satu kegiatannya dengan memberikan latihan-latihan baik pada proses belajar-mengajar maupun di luar mata pelajaran seperti pada saat pelaksanaan permainan sepak bola, futsal, basket, dan voli. Berdasarkan hal tersebut, setiap kelas mempunyai jam olah raga yang dilaksanakan pada pagi harinya. Latihan

bertujuan selain untuk meningkatkan kecerdasan siswa juga mempunyai peranan dalam meningkatkan toleransi antarumat beragama pada siswa di lingkungan sekolahnya. Kebersamaan berupa kekompakan ketika latihan bermain sepak bola, voli, basket, dan futsal di lapangan sebagai bentuk toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri.

Pengamatan pada hari Selasa pagi jam 07.00 salah satu kelas di SMA Negeri 1 Kediri sedang melaksanakan olah raga dengan permainan sepak bola. Kegiatan olah raga pada hari Selasa tersebut mengenai permainan sepak bola. Siswa laki-laki kelas X IPA 1 dibagi menjadi dua regu dengan pertimbangan membagi kekuatan, sehingga kemampuan per regu seimbang. Permainan sepak bola menunjukkan siswanya saling bahu-membahu tanpa membedakan agama maupun suku, sehingga permainannya cukup baik. Permainan sepak bola seperti gambar diatas, jelas tampak kebersamaan dalam kekompakannya bermain sepak bola untuk dapat memenangkan permainan tersebut (Observasi, 15 Mei 2018).

Pengamatan pada hari Rabu pagi jam 07.00 salah satu kelas di SMA Negeri 1 Kediri sedang melaksanakan jam pertama yaitu pelajaran olahraga dengan melakukan permainan voli. Permainan voli adalah permainan olahraga yang dimainkan oleh dua grup berlawanan. Permainan voli ini yang dipandu oleh guru olahraga masing-masing kelas. Olahraga voli yang dilakukan oleh siswa perempuan dilaksanakan untuk melatih kecerdasan dari peserta didik dalam bermain dan juga melatih kekompakan dan keakuratan siswa dalam permainan voli ini. Sikap memimpin saling menjaga satu dengan yang lainnya terlihat pada gambar diatas.

Olahraga futsal yang merupakan permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Olahraga futsal ini yang banyak diminati oleh siswa yang senang olahraga. Olahraga ini dilaksanakan untuk melatih keahlian serta berkomunikasi antara peserta didik di bidang permainan futsal dan untuk mempersiapkan dalam perlombaan futsal antar kelas. Kegiatan ini didukung penuh oleh kepala sekolah agar permainan futsal ini terus dilaksanakan pada saat olahraga. Permainan olahraga futsal ini akan menyatukan dan mempererat tali persaudaraan antarsiswa di SMA Negeri 1 Kediri.

Olahraga basket ini olahraga berkelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan masing-masing lima orang yang saling bertanding. Permainan bola basket yang dilaksanakan oleh siswa yang senang bermain bola basket. Latihan basket terus dilakukan untuk mengasah kemampuan siswa dan keterampilan siswa dalam bermain bola basket. Latihan basket ini juga dipandu oleh guru olahraga SMA Negeri 1 Kediri. Latihan ini yang bertujuan untuk melatih siswa pada perlombaan yang diadakan antar sekolah maupun di kabupaten.

Berdasarkan uraian di atas menyatakan bahwa pihak sekolah untuk dapat melaksanakan serta meningkatnya pendidikan toleransi antarsesama maupun antar umat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri diwujudkan melalui memberikan latihan-latihan, seperti latihan kebersamaan pada saat permainan sepak bola, basket, voli. Dari latihan tersebut, siswa dituntut untuk dapat menjalankan tugasnya dengan benar, baik dalam memenangkan permainan. Tanpa disadari latihan tersebut, menuntut kerja sama antarregu maupun kelompok untuk menanamkan jiwa kebersamaan dan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dapat membiasakan diri siswa SMA Negeri 1 Kediri melaksanakan toleransi antarumat beragama dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya secara bersama-sama.

Sejalan dengan teori Interaksi sosial menurut Georg Simmel yang mengatakan bahwa interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif, pada suatu saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok. Bentuk pendidikan toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri dapat dilaksanakan melalui latihan yakni latihan bermain sepak bola pada jam olah raga, basket, voli, dan futsal. Hubungan antarsiswa dalam satu regu maupun kelompok pada permainan sepak bola futsal, voly dan basket merupakan tingkah laku yang saling mempengaruhi sebagai bentuk toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri.

### **3. Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan yang merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Untuk itu guru menjadi tenaga pendidik diharapkan mampu menjadi contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah lakunya akan ditiru dan digugu. Ini sesuai dengan semboyan “guru patut digugu dan ditiru”. Berdasarkan pernyataan tersebut, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun hal-hal yang bersifat material dan spiritual pada jiwa peserta didik.

Keberadaan guru-guru dan staf pegawai di SMA Negeri 1 Kediri yang menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Untuk itu, para guru dan staf pegawai berusaha memberikan contoh yang baik, baik itu dalam berkomunikasi, berbuat, maupun berpikir dan bersahabat, pihak guru dan pegawai tidak menunjukkan kesenjangan apalagi pertentangan dimuka siswa, sebab anak-anak sangat sensitif untuk meniru dan mengikuti perilaku guru-gurunya.

Bimbingan konseling yang di berikan oleh guru BK kepada peserta didik seperti yang terlihat pada gambar diatas. Salah satu siswa yang melanggar aturan-aturan dan bersikap yang kurang baik. Guru BK SMA Negeri 1 Kediri memberikan pengarahan pada siswa tersebut, untuk membina peserta didik agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan menyadarkan peserta didik akan pentingnya pendidikan di sekolah. Inilah tugas guru yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina peserta didik agar menjadi yang bersusila dan berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Sejalan dengan teori Interaksi sosial menurut Shaw dalam Ali, (2004:87) merupakan suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan prilakunya satu sama lain. Prilaku tersebut merupakan interaksi kehadiran mereka yang masing-masing tindakannya mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadilah saling mempengaruhi. Bentuk atau wujud toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri dapat dilaksanakan melalui keteladanan. Keteladanannya berupa guru maupun staf pegawai di SMA Negeri 1 Kediri memberikan contoh yang baik dalam menjalani rutinitas di lingkungan sekolah, baik itu dengan menunjukkan keakuran, keakraban, saling menghormati, menghargai dengan sesama maupun antarumat bergama. Keteladanan tersebut setidaknya dapat mempengaruhi siswa di SMA Negeri 1 Kediri untuk ikut meningkatkan toleransi antarumat beragama, baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hubungan pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri dapat berjalan dengan baik untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama akibat pengaruh dari mengikuti jejak guru dan staf pegawainya.

Berdasarkan uraian diatas menunjukan guru BK, membimbing siswa yang bersikap yang kurang baik disekolah agar kejadian tersebut tidak diulang kembali oleh siswa yang lainnya. Guru BK di SMA 1 Kediri ini langsung memanggil siswa yang berkelakuan yang kurang baik untuk masuk keruangan BK. Pada saat diruangan BK siswa di berikan pengarahan oleh guru BK masing-masing kelas, seandainya siswa SMA Negeri 1 Kediri terus berkelakuan yang tidak baik akan diberikan surat dan memanggil orang tua dari siswa tersebut. Siswa diajarkan agar bisa berkelakuan yang baik dengan berbuat dan berkata yang baik dengan sesama guru, staf pegawai dan dengan siswa yang lainnya. Salah satu contoh keteladanan yang ada di SMA Negeri 1 Kediri dengan membimbing siswa yang berkelakuan yang kurang baik agar nantinya siswa tersebut tidak mengulang kesalahannya kembali.

#### 4. Pembelajaran Kelompok

Berbagai cara, metode, maupun teknik yang diterapkan sekolah melalui guru sebagai tenaga pendidiknya untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan anak didik. Ada yang menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, kelompok maupun metode lainnya sebagai kegiatan atau proses belajar-mengajar. Di samping itu penerapan metode tersebut didasari atas adanya tuntutan dari kurikulum dengan materi tersebut harus menggunakan metode itu untuk dapat mengevaluasi pemahaman siswa terkait dengan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor.

Keberadaan SMA Negeri 1 Kediri, pihak sekolah melalui dewan gurunya memberikan kebebasan untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran agar dapat mencerdaskan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, namun tidak semua metode pembelajaran membutuhkan teori, tenaga dan waktu yang sama, begitu pula proses penyampaian materinya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Metode tersebut mempunyai tujuan dan harapan yang sama yaitu mencerdaskan peserta didik dalam mengembangkan sumber daya manusia.

Pengamatan ke SMA Negeri 1 Kediri, siswa kelas X sedang belajar berkelompok diruang perpustakaan. Siswa kelas X belajar dengan mata pelajaran Budi Pekerti jam ke kedua ini menggunakan metode pembelajaran berkelompok. Pembelajaran tersebut dibimbing oleh guru pengampunya atau guru mata pelajarannya dengan jumlah siswa perkelompok sebanyak 5 sampai 7 orang. Tugas atau soal yang diberikan berbeda-beda dengan waktu yang diberikan 30 menit, setelah selesai dikerjakan dilanjutkan dengan presentasi perkelompok (Observasi, 16 April 2018).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Georg Simmel tentang teori interaksi sosial yang mengatakan bahwa interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif, pada suatu saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok hal ini sesuai dengan penerapan metode pembelajaran kelompok bertujuan untuk mencerdaskan serta meningkatkan solidaritas berupa toleransi antarsesama maupun antarumat beragama siswa di SMA Negeri 1 Kediri. Harapannya agar setiap siswa mempunyai rasa kebersamaan yang saling ketergantungan dengan yang lainnya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Harapan kedepannya tetap tertanam jiwa kebersamaan tersebut dengan melaksanakan toleransi antarumat beragama baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Bentuk pendidikan toleransi antarumat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kediri dilaksanakan melalui pembelajaran kelompok yaitu siswa dalam satu kelas tersebut dibagi

menjadi beberapa kelompok atau regu untuk melaksanakan tugas. Pembelajaran kelompok tersebut siswa di SMA Negeri 1 Kediri dituntut untuk saling membahu dalam satu kelompok maupun kelompok lain yang akan mempengaruhi tingkah laku dan sikap antarsesama siswa. Sehingga tanpa disadari hal tersebut menjadi toleransi antarsiswa, baik antarsesama maupun antarumat beragama di lingkungan SMA Negeri 1 Kediri.

## **5. Masa Orientasi Siswa (MOS)**

Pengertian peserta didik sendiri berdasarkan ketentuan umum Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM, 2003) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi yang melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Lingkungan sekolah peserta didik yang lama telah ditinggalkan dan mereka berganti dengan lingkungan sekolah yang baru dengan penghuni dan budaya baru oleh karena itu, peserta didik perlu orientasi. Orientasi peserta didik akan siap menghadapi lingkungan dan budaya baru di sekolah yang mungkin berbeda jauh dengan sebelumnya.

Menurut Imron (2012:73), orientasi adalah perkenalan. Perkenalan ini meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tempat bermain di sekolah, lapangan olahraga, gedung dan perlengkapan sekolah, serta fasilitas lain yang disediakan sekolah. Lingkungan sosial sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan selain guru, teman sebaya seangkatan, dan peserta didik senior di sekolah.

Undang-Undang Permendikbud No. 55 Tahun 2014 pasal 2 menyebutkan bahwa, masa orientasi peserta didik baru bertujuan untuk mengenalkan program sekolah, lingkungan sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri peserta didik, dan kepramukaan sebagai pembinaan awal kearah terbentuknya kultur sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran lebih lanjut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Orientasi siswa baru di SMA Negeri 1 Kediri, dilakukan mulai hari pertama masuk sekolah. Orientasi ini sangat penting dilaksanakan karena kegiatan MOS atau juga dikenal sebagai Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) yang dilakukan untuk pembinaan kesiswaan yang bertujuan mengantarkan siswa untuk beradaptasi di sekolah. Pada saat orientasi siswa baru di SMA Negeri 1 Kediri, siswa belajar mengenal lingkungan sekolah yang baru, teman baru, guru baru, budaya belajar, tata tertib sekolah dan saat itu, siswa juga dibekali materi kepribadian, toleransi, keterampilan, dan ketangkasan.



Kegiatan MOS yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kediri hari pertama siswa mengikuti kegiatan ceramah yang diberikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Kediri. Tujuan dari ceramah yang diberikan untuk memperkenalkan siswa pada seluruh komponen sekolah beserta aturan, norma, budaya dan tata tertib yang berlaku. Ceramah ini juga untuk menanamkan toleransi dan diberikan sikap mental, spiritual, budi pekerti yang baik, dan berbagai nilai positif lain pada diri peserta didik. Ceramah ini dilaksanakan di halaman sekolah agar siswa tumbuh dari lingkungan budaya sekolah yang inovatif dan kreatif.

Kegiatan MOS di SMA Negeri 1 Kediri siswa mengikuti kegiatan baris berbaris di halaman sekolah. Latihan baris berbaris ini yang langsung diberikan oleh KORAMIL Kediri. Latihan baris berbaris ini dilakukan agar peserta didik baru menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa persatuan yang disiplin. Kegiatan baris berbaris ini dilaksanakan selama 4 hari pada saat MOS. Peserta didik baru sangat bersemangat dan kompak dalam mengikuti proses latihan baris berbaris ini karena latihan berbaris ini dilaksanakan secara berkelompok. Peserta didik baru secara langsung akan mengenal teman baru pada saat kegiatan MOS ini dilakukan.

Sejalan dengan teori interaksi menurut Boner (dalam Gunawan 2010:31), menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya. Interaksi sosial ini dapat dilihat dari kegiatan ceramah dan latihan baris berbaris sesuai dengan gambar diatas. Kegiatan ceramah yang diberikan oleh guru disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik baru dengan tujuan pokok ajaran dari tema ceramah yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik. Terjadi interaksi terhadap peserta didik dengan guru, dilihat dari pertanyaan dan diskusi dua arah dalam kegiatan ceramah. Kegiatan latihan baris berbaris, peserta didik dilatih untuk mempunyai sikap disiplin dan memiliki sikap sosial terhadap lingkungan baru. Terjadinya interaksi sosial dalam kegiatan latihan baris berbaris dilihat dari kekompakan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dalam kelompok yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan MOS di SMA Negeri 1 Kediri, akan membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara cepat. Pada masa orientasi siswa di SMA Negeri 1 Kediri, 1)Siswa diperkenalkan dengan tata tertib sekolah, 2)OSIS memperkenalkan para dewan guru dan staf pegawai dan 3)Memperkenalkan lingkungan sekolah. OSIS di SMA Negeri 1 Kediri setiap kegiatan MOS dilakukan OSIS mengadakan kegiatan ceramah dari para dewan guru dan kegiatan latihan baris berbaris. Kegiatan ini dilaksanakan agar

peserta didik baru dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah yang baru. Penanaman sikap toleransi yang diberikan kepada peserta didik baru dalam kegiatan MOS bukan hanya sebatas teori tetapi juga direalisasikan sesuai dengan bimbingan guru. Sikap saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati dikalangan peserta didik baru merupakan sebuah keberhasilan dari pendidikan toleransi dengan tujuan membudayakan sikap toleransi di lingkungan sekolah.

## **Simpulan**

Bentuk toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA 1 Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, berupa: 1. Kurikulum yang ada di sekolah dan kebijakan sekolah untuk melaksanakan pendidikan Budi Pekerti; 2. Aktivitas sosial yang berupa kerja bakti, Budaya yang berupa kegiatan drama musikal, menabuh dan menari, Olahraga yang berupa kegiatan sepak bola, voli, basket, futsal ; 3. Keteladanan yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa; serta 4. Pembelajaran kelompok yaitu dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota yang menyesuaikan ; 5. Masa Orientasi Siswa (MOS) dengan melaksanakan kegiatan ceramah dan baris berbaris.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Abu, 1993. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Bina Ilmu
- Ali, Moh dan Asrori, Moh. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad. 2008. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Agus. Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ: Emotional Spritual Quatient*. Jakarta : Arga.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pendidikan Kimia FPMIPA UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Barnawi & Arifin, A. 2013. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Berger, Peter L. 1992. *The Homeless Mind, Modernization and Consciousness atau Pikiran Kembara*. Terjemahan Widyamarta, A. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

- Campbel, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan. Terjemahan F. Budi Hardiman. Seven Theories Of Human Society*. Cetakan pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Chang, William. 2002. *Metodologi Penulisan Ilmiah Teknik Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, & Disertasi untuk Mahasiswa*.
- Dahar. Ratna Willis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Airlangga.
- Dalyono. M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Damayana, I Wayan. 2011. *Menyama Braya (Studi Perubahan Masyarakat Bali)*. Disertasi. Saltatiga:Program Pascasarjana Studi Pengembangan Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dardji Darmodiharjo.1983. *Kerukunan Umat Beragama*.Jakarta: Gunung Agung.
- Dedi, 2011. *Menelusuri Kegagalan Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Dinas Provinsi Bali. 2005. Pengembangan Silabus dan Muatan Lokal.
- Depdiknas, 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:Depdiknas.
- Gulo, W. 2002.*Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah Tualeka Zn. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya : IAIN SA Press.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Hasbullah. 2013. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Husaini, Adian. 2010. *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama*. Jakarta : Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung : Pustaka Setia
- Kanwil Depdibud Provinsi Bali. 1994. *Perda Nomor 3 tahun 1992 dan surat edaran Kakanwil Bali Nomor 715/1/1.1994*.

- Kemendiknas, Dijen Mendikdasmen, Dit PSMA. 2010. *Seri Petunjuk Teknis Pengembangan KTSP SMA*. Jakarta: Dit PSMA.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kusmayadi.2000. *Metodologi Penelitian dalam bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta : Kompas.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Margono. S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moh.Uzer dan Setiawati Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustoha. 2011. *Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta : PPKHB.
- Ngurah, I Gusti Made. 2010. *Dialog Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar (Disertasi)*. Denpasar : IHDN.
- Pudja, 1982. *Bhagawadgita*. Cetakan III. Jakarta : Maya Sari
- Putra dan Sadia. 1998. *Wrhaspati-Tattwa*. Surabaya : Paramita.
- Rahmawati, Kiki. 2016. *Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural* (Jurnal). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Rakhmat. Jalaluddin.1996. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sadirman.A.M.2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran:Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Pernada Media Grup.

- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Suciantari, Ni Nyoman Ayu. 2017. *Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Jurnal)*. Denpasar : IHDN.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : PustakaBaru Press.
- Susanti. Dian Endah. 2017. *Model Pembelajaran Toleransi Antarumat Beragama Dalam PKN Di SMA Selamat Pagi Indonesia Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Jurnal) Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Susila, dkk. 2017. Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Suparno, Paul. 2007. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta : Kasinus.
- Suprayoga dan Tambori. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rusdakarya.
- Suyanto, 2001. *Formula Pendidikan Nasional Era Global*. Makalah Malang, Forum Komunikasi Mahasiswa Program Pascasarjana UNM.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan UM. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* : PT. Media Pustaka Phoenix.
- Turner, Bryan. 2000. *Teori-teori Sosioogi: Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-undang Sisdiknas. 2009. Bandung : Fokusmedia.
- Wasito Raharjo, Jati. 2014. *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta (Jurnal)*. Cakrawala Pendidikan.
- Yunus, Abidin. 2010. *Stategi Membaca Teori dan Pembelajaran*. Bandung : Risqi Press.